

ANALISIS NILAI KEHIDUPAN DALAM DRAMA “DOR” KARYA PUTU WIJAYA

**Anik Fatiatur Rohmaniyah¹, Salma Rosyidah², Muhamad Yusron Yusuf³,
Mohammad Kanzunnudin⁴**
202434033@std.umk.ac.id¹, 202434020@std.umk.ac.id², 202434018@std.umk.ac.id³,
moh.kanzunnudin@umk.ac.id⁴
Universitas Muria Kudus

ABSTRAK

Drama sebagai salah satu genre sastra berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi nilai-nilai kehidupan dan kritik sosial. Salah satu karya yang merepresentasikan fungsi tersebut adalah *Dor* karya Putu Wijaya, yang menampilkan persoalan kemanusiaan, kekuasaan, dan eksistensi melalui gaya dramatik non-konvensional. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai kehidupan dalam drama *Dor*, teknik penyampaian, serta relevansinya dengan kehidupan masyarakat kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data diperoleh dari teks drama *Dor* sebagai sumber data primer dan berbagai literatur pendukung sebagai data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi dengan pendekatan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama *Dor* memuat nilai moral, kemanusiaan, sosial, dan eksistensial yang disampaikan melalui konflik antartokoh, dialog minikata, simbolisme, serta teknik dramatik non-realistis. Drama ini menghadirkan kritik terhadap struktur kekuasaan yang represif dan menegaskan pentingnya martabat manusia. Nilai-nilai tersebut tetap relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia masa kini.

Kata Kunci: Drama, Nilai Kehidupan, Putu Wijaya, *Dor*, Kajian Sastra.

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai hasil kreativitas manusia tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai wahana refleksi dan penyampaian nilai-nilai kehidupan yang memberikan pencerahan bagi masyarakat (Wellek & Warren, 2014). Melalui bahasa dan struktur estetikanya, sastra mampu merepresentasikan realitas kehidupan manusia yang kompleks, mencakup dimensi moral, sosial, budaya, dan filosofis (Rahayu, 2019). Dalam konteks sastra Indonesia, drama memiliki daya ungkap yang kuat karena menghadirkan konflik secara langsung melalui dialog, tindakan tokoh, dan situasi dramatik yang intens (Waluyo, 2001). Salah satu dramawan Indonesia yang konsisten menghadirkan refleksi nilai-nilai kehidupan melalui pendekatan estetik yang khas adalah Putu Wijaya. Sebagai tokoh penting dalam perkembangan teater Indonesia modern, Putu Wijaya dikenal dengan eksperimen dramatisnya yang tidak konvensional serta keberaniannya dalam mengkritik realitas sosial (Riantiarno, 2011). Ia mengembangkan konsep teater minikata, yakni penggunaan dialog singkat, padat, dan fragmentaris yang sarat makna, sehingga mendorong penonton atau pembaca untuk terlibat aktif dalam proses pemaknaan (Santosa, 2008). Melalui teknik tersebut, Putu Wijaya mampu menyampaikan kritik sosial dan perenungan filosofis secara implisit namun tajam. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa karya-karya Putu Wijaya, termasuk drama *Dor*, mengandung kritik sosial yang relevan dengan dinamika masyarakat Indonesia (Anggraini & Dewi, 2022; Rahmawati & Indrayuda, 2024).

Drama *Dor* merupakan salah satu karya penting Putu Wijaya yang secara eksplisit menampilkan ketegangan antara manusia, kekuasaan, dan nilai-nilai kemanusiaan (Wijaya, 1999). Judul *Dor* sendiri memiliki simbolisme yang kuat karena

merepresentasikan bunyi tembakan yang tiba-tiba, mengejutkan, dan final. Simbol ini mengisyaratkan situasi ancaman, kekerasan, dan momen-momen krusial yang dialami manusia dalam struktur sosial yang represif. Drama ini menghadirkan potret kehidupan masyarakat dengan berbagai persoalan fundamental, mulai dari dilema moral, relasi kuasa, hingga kecemasan eksistensial manusia. Sejumlah studi terkini mengungkapkan bahwa naskah-naskah drama Putu Wijaya sarat dengan konflik psikologis dan nilai-nilai sosial yang tetap relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer (Engriani et al., 2022; H.A. et al., 2024). Kajian terhadap nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra, khususnya drama, menjadi penting karena nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai medium pembelajaran dan refleksi bagi pembaca maupun penonton (Nurgiyantoro, 2013). Nilai kehidupan mencakup aspek moral, etika, kemanusiaan, sosial, dan filosofis yang dapat menjadi pedoman dalam memahami dan menyikapi realitas kehidupan. Oleh karena itu, analisis terhadap drama Dor tidak hanya bertujuan mengungkap makna estetis, tetapi juga menelusuri pesan-pesan nilai yang disampaikan pengarang kepada masyarakat.

Penelitian terhadap drama Dor karya Putu Wijaya memiliki urgensi akademik yang kuat. Pertama, drama ini merepresentasikan pemikiran estetis dan ideologis seorang dramawan terkemuka Indonesia dengan gaya dramatis yang khas (Satoto, 2012). Kedua, nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam Dor memiliki relevansi tinggi dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia, baik pada masa penciptaannya maupun dalam konteks kekinian. Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa konflik moral dan sosial dalam drama Indonesia masih mencerminkan dinamika masyarakat kontemporer (Khairiyah et al., 2024; Setiawan et al., 2024). Ketiga, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian sastra Indonesia, khususnya dalam kajian drama dan nilai kehidupan (Endraswara, 2011). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pada tiga permasalahan utama, yaitu: (1) nilai-nilai kehidupan apa saja yang terkandung dalam drama Dor karya Putu Wijaya, (2) bagaimana teknik penyampaian nilai-nilai kehidupan tersebut dalam drama Dor, dan (3) bagaimana relevansi nilai-nilai kehidupan dalam drama Dor dengan kehidupan masyarakat kontemporer. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan dalam drama Dor, menganalisis teknik dramatis yang digunakan dalam penyampaian nilai, serta menjelaskan relevansinya dengan realitas sosial masyarakat masa kini.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya dalam bidang drama dan analisis nilai kehidupan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu pembaca, pendidik, dan penikmat sastra dalam memahami makna drama Dor secara lebih mendalam serta memanfaatkannya sebagai bahan pembelajaran sastra yang kontekstual. Untuk menjaga fokus kajian, penelitian ini dibatasi pada analisis teks drama Dor karya Putu Wijaya dengan penekanan pada nilai moral, kemanusiaan, sosial, dan filosofis, tanpa membahas aspek pementasan atau interpretasi sutradara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis (Ratna, 2009). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam teks drama, khususnya nilai-nilai kehidupan yang disampaikan pengarang. Metode deskriptif analitis digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta-fakta yang ditemukan dalam teks, kemudian menganalisisnya untuk menemukan makna yang lebih dalam. Penelitian ini

merupakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Endraswara, 2011). Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah teks drama Dor karya Putu Wijaya. Teks drama ini menjadi objek utama kajian yang akan dianalisis untuk menemukan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Seluruh dialog, narasi, dan petunjuk pementasan dalam naskah drama menjadi sumber data yang akan dikaji.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai literatur yang mendukung analisis, antara lain buku-buku tentang teori sastra khususnya teori drama, buku-buku tentang nilai kehidupan dan filsafat moral, jurnal dan artikel ilmiah yang membahas karya-karya Putu Wijaya, buku-buku kritik sastra dan estetika teater, serta literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka dan teknik baca-catat. Langkah pertama yang dilakukan adalah pembacaan intensif, yaitu membaca teks drama Dor secara berulang-ulang dan mendalam untuk memahami keseluruhan isi, alur cerita, karakter tokoh, dan konflik yang terjadi. Langkah kedua adalah identifikasi data, yaitu mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mengandung nilai-nilai kehidupan, baik yang tersurat maupun tersirat, termasuk dialog antar tokoh, monolog, dan petunjuk pementasan yang relevan. Langkah ketiga adalah pencatatan data, yaitu mencatat bagian-bagian teks yang telah diidentifikasi sebagai data penelitian secara sistematis dengan memberikan kode atau kategori berdasarkan jenis nilai kehidupan yang ditemukan.

Langkah keempat adalah klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data yang telah dicatat berdasarkan kategori nilai kehidupan, seperti nilai moral, nilai kemanusiaan, nilai sosial, dan nilai filosofis. Langkah terakhir adalah studi literatur, yaitu membaca dan mengkaji berbagai literatur pendukung untuk memperkuat analisis dan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi dengan pendekatan hermeneutik (Palmer, 2005). Analisis dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama adalah reduksi data, yaitu memilah data yang telah dikumpulkan, memfokuskan pada data yang relevan dengan rumusan masalah, dan membuang data yang tidak diperlukan. Kedua adalah penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk deskripsi naratif, kutipan dialog, atau tabel jika diperlukan, untuk memudahkan proses analisis. Ketiga adalah interpretasi data, yaitu menginterpretasi data dengan menggunakan teori-teori yang relevan, khususnya teori tentang nilai kehidupan dan teori drama, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis penciptaan karya (Ricoeur, 2012).

Keempat adalah analisis komparatif, yaitu membandingkan temuan nilai-nilai kehidupan dalam drama dengan konteks kehidupan masyarakat kontemporer untuk mengetahui relevansinya. Kelima adalah penarikan kesimpulan, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan berbagai perspektif teori untuk menganalisis data yang sama, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari sumber primer, yaitu teks drama, dengan data dari sumber sekunder berupa literatur pendukung untuk memvalidasi temuan penelitian. Selain itu, dilakukan juga peer debriefing, yaitu diskusi dengan ahli atau peneliti lain yang kompeten dalam bidang sastra untuk mendapatkan masukan dan validasi terhadap interpretasi yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks drama Dor karya Putu Wijaya dapat disimpulkan bahwa drama ini memuat seperangkat nilai kehidupan yang bersifat kompleks, multidimensional, dan saling terjalin secara dialektis. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara langsung atau bersifat menggurui, melainkan dimediasi melalui konflik antartokoh, struktur dialog yang padat dan fragmentaris, simbolisme yang kuat, serta teknik dramatik non-realistis yang khas. Sejalan dengan estetika teater Putu Wijaya, Dor menempatkan penonton sebagai subjek aktif dalam proses pemaknaan bukan sekadar sebagai penerima pesan. Dengan demikian, Dor tidak hanya berfungsi sebagai teks dramatik tetapi juga sebagai ruang refleksi filosofis, sosial, dan kemanusiaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terkini yang menunjukkan bahwa naskah drama Putu Wijaya mengandung kritik sosial yang mendalam dan relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia (Rahmawati & Indrayuda, 2024).

Nilai Moral dan Etika

Drama Dor mengangkat persoalan moral yang kompleks dan bersifat ambigu. Putu Wijaya tidak menyajikan pembagian yang tegas antara tokoh yang sepenuhnya benar dan sepenuhnya salah sebagaimana lazim dalam drama konvensional (Satoto, 2012). Pandangan ini merefleksikan kenyataan bahwa kehidupan tidak pernah sepenuhnya bersifat hitam-putih. Tokoh-tokoh dalam Dor justru dihadirkan dalam posisi dilema etis yang ekstrem, di mana setiap pilihan mengandung risiko dan konsekuensi moral yang berat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa nilai moral dan konflik sosial dalam drama Indonesia kontemporer masih sangat relevan dengan dinamika masyarakat saat ini (Setiawan et al., 2024).

"Benar menurut siapa?"

"Menurut yang berkuasa."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kebenaran dalam Dor tidak lagi bersumber dari suara nurani, melainkan ditentukan oleh relasi kuasa. Konflik moral tidak bertumpu pada pertimbangan etis yang otonom, tetapi dikendalikan oleh tekanan sosial dan politik (Foucault, 2002). Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2013) bahwa konflik moral dalam karya sastra sering menempatkan tokoh pada wilayah problematis yang sarat dengan negosiasi nilai. Selain itu, konflik moral juga tercermin dalam pertentangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial. Tokoh-tokoh dihadapkan pada pilihan tragis yang berimplikasi langsung terhadap keselamatan diri dan nasib orang lain. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab moral dalam Dor tidak bersifat abstrak melainkan berwujud dalam keputusan-keputusan konkret yang menentukan hidup dan mati. Nilai integritas diuji secara ekstrem melalui persoalan kejujuran, sebagaimana tampak dalam dialog:

"Kalau aku bicara jujur, aku mati. Kalau aku diam, aku hidup."

Dialog ini menegaskan bahwa kejujuran tidak lagi menjadi nilai yang aman, melainkan menjadi risiko eksistensial. Dalam sistem yang tidak adil, moralitas kerap dikorbankan demi keselamatan diri (Mulyana, 2004). Namun demikian, melalui situasi ekstrem tersebut Putu Wijaya justru menegaskan bahwa kejujuran dan integritas tetap merupakan nilai fundamental yang harus diperjuangkan meskipun berada dalam tekanan yang mengancam nyawa.

Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan merupakan salah satu tema sentral dalam drama Dor. Putu Wijaya menggambarkan manusia sebagai makhluk yang rapuh, tertekan, dan dilingkupi ketakutan, tetapi tetap memiliki hasrat untuk mempertahankan kadar kemanusiaannya. Drama ini tidak mengidealisasikan manusia sebagai sosok yang sempurna melainkan

menampilkan keterbatasan dan kerapuhan sebagai bagian dari kondisi eksistensial manusia (Wellek & Warren, 2014). Kajian terkini menunjukkan bahwa konflik psikologis yang dialami tokoh-tokoh dalam drama Putu Wijaya mencerminkan kompleksitas kondisi kemanusiaan dalam menghadapi tekanan sosial (H.A. et al., 2024). Nilai empati dan solidaritas tetap hadir di tengah situasi penuh kekerasan simbolik dan tekanan psikologis. Meskipun para tokoh saling berhadapan dalam ketegangan, pada batas tertentu mereka masih menunjukkan kepedulian terhadap penderitaan sesamanya. Hal ini menegaskan bahwa di balik sistem yang menindas, dimensi kemanusiaan tidak sepenuhnya lenyap (Yudiono, 2020).

"Aku lelah menjadi manusia yang selalu dikejar ketakutan."

Kutipan ini menegaskan bahwa ketakutan telah berubah dari pengalaman personal menjadi kondisi sosial yang sistemik. Namun demikian, Dor tetap meneguhkan nilai martabat manusia sebagai benteng terakhir yang tidak sepenuhnya dapat dihancurkan oleh kekuasaan (Wijaya, 2000).

"Aku mungkin bisa kalian hancurkan, tapi bukan martabatku."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam kondisi penindasan sekalipun manusia masih memiliki ruang kebebasan batin yang bersifat otonom (Frankl, 2006). Perjuangan mempertahankan martabat ini sejalan dengan pandangan humanistik yang menekankan penghargaan terhadap nilai intrinsik setiap manusia tanpa memandang status sosial dan ekonomi (Sumardjo & Saini, 1997; Nurgiyantoro, 2013).

Kritik terhadap Kekuasaan

Aspek dominan dalam drama Dor adalah kritik tajam terhadap struktur kekuasaan yang represif (Satoto, 2012). Putu Wijaya menggambarkan bagaimana kekuasaan mampu mengubah relasi antarmanusia, membentuk hierarki yang timpang, serta menggerus nilai-nilai kemanusiaan. Kekuasaan ditampilkan sebagai sistem yang bekerja melalui paksaan, intimidasi, dan produksi ketakutan (Wijaya, 2000; Riantiarno, 2011). Penelitian mutakhir membuktikan bahwa kritik sosial dalam naskah drama Putu Wijaya, termasuk Dor mencerminkan kondisi materialistis dan ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat Indonesia (Anggraini & Dewi, 2022; Rahmawati & Indrayuda, 2024).

"Perintah tidak butuh penjelasan."

Kalimat ini mencerminkan karakter kekuasaan yang anti-dialogis dan menuntut kepatuhan mutlak (Freire, 2008). Kekuasaan tidak hanya mengontrol tubuh manusia tetapi juga kesadarannya melalui internalisasi rasa takut (Riantiarno, 2011). Kritik yang dilontarkan Putu Wijaya tidak hanya ditujukan pada kekuasaan politik formal tetapi juga pada kekuasaan sosial, budaya, dan ekonomi yang bekerja secara laten dalam kehidupan sehari-hari. Kritik tersebut disampaikan melalui simbolisme dan ironi, bukan melalui bahasa propaganda. Dengan strategi estetika ini Dor menjadi teks yang reflektif dan membuka ruang kesadaran kritis bagi penonton (Dewojati, 2010). Temuan ini didukung oleh studi terkini yang menunjukkan bahwa gambaran kehidupan sosial dan politik dalam drama Indonesia kontemporer berfungsi sebagai kritik terhadap praktik kekuasaan (Yoesoef, 2024).

Nilai Eksistensialisme dan Absurditas Hidup

Nuansa eksistensialisme sangat kuat dalam drama Dor. Tokoh-tokohnya digambarkan hidup dalam kecemasan eksistensial, ketidakpastian, dan ancaman yang terus-menerus (Ratna, 2009; Kernodle, 1978). Hal ini tampak dalam dialog:

"Besok itu tidak pernah pasti. Yang pasti hanya takut hari ini."

Dialog tersebut menampilkan situasi absurditas di mana masa depan tidak lagi menghadirkan harapan, melainkan kecemasan. Manusia berada dalam kondisi terlempar dan terasing dalam sistem yang tidak ramah terhadap nilai kemanusiaan (Wellek &

Warren, 2014). Kebebasan dalam Dor bersifat semu. Setiap pilihan dibayangi oleh tekanan kekuasaan dan struktur sosial. Namun demikian, Putu Wijaya tetap menegaskan bahwa manusia tidak sepenuhnya kehilangan kehendak. Makna hidup tidak diberikan oleh sistem, melainkan harus diperjuangkan melalui sikap bertahan, melawan, dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya sendiri (Nurgiantoro, 2013).

Nilai Sosial dan Kemasyarakatan

Drama Dor merefleksikan dinamika sosial masyarakat yang sarat ketimpangan (Sumardjo & Saini, 1997). Putu Wijaya menghadirkan relasi sosial yang tidak setara, di mana kelompok lemah berada dalam posisi yang terpinggirkan. Hal ini tampak dalam kutipan:

"Orang kecil hanya boleh mendengar."

Kutipan tersebut mencerminkan struktur sosial yang hierarkis dan eksklusif. Ketimpangan sosial menjadi sumber utama konflik dan ketegangan (Damono, 2005). Mereka yang memiliki kekuasaan berusaha mempertahankan privilese, sementara kelompok bawah menjadi objek penindasan. Studi terbaru menunjukkan bahwa nilai sosial dalam naskah drama Indonesia kontemporer mencerminkan persoalan marginalisasi dan ketidakadilan sosial yang masih relevan hingga saat ini (Khairiyah et al., 2024; Engriani et al., 2022). Namun demikian, Dor juga menyiratkan kemungkinan solidaritas sosial. Relasi antartokoh sesama korban menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan kepedulian tetap memiliki ruang hidup meskipun berada dalam tekanan sistem yang kuat (Mulyana, 2004). Drama ini mengajak penonton merefleksikan pentingnya membangun masyarakat yang lebih adil dan humanis.

Teknik Dramatik sebagai Media Penyampai Nilai

Nilai-nilai kehidupan dalam Dor disampaikan melalui teknik dramatik khas Putu Wijaya yaitu simbolisme, dialog minikata, dan pendekatan non-realistis (Santosa, 2008; Waluyo, 2001). Judul Dor menjadi simbol ancaman, kekerasan, dan kematian. Bunyi "dor" membangun atmosfer teror yang membingkai keseluruhan peristiwa dramatik. Dialog minikata yang singkat dan tajam menciptakan intensitas dramatik tinggi. Setiap kalimat berfungsi sebagai ledakan makna, bukan sekadar alat penjelas. Pendekatan non-realistis dengan alur yang tidak linear menciptakan efek alienasi yang mendorong penonton untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial yang ditampilkan (Dewojati, 2010; Ratna, 2009). Analisis struktural terkini menunjukkan bahwa teknik penyampaian Putu Wijaya yang unik ini memperkuat dimensi estetika dan makna filosofis dalam dramanya (Nurhamidah et al., 2024; Rahmah, 2022).

Nilai-nilai dalam Dor tetap relevan dengan realitas masyarakat Indonesia masa kini. Persoalan penyalahgunaan kekuasaan, ketimpangan sosial, krisis moral, serta kecemasan eksistensial masih menjadi persoalan aktual. Dalam konteks modern yang dipenuhi tekanan ekonomi, politik, dan teknologi, manusia tetap berhadapan dengan situasi simbolik "dor" sebagai ancaman yang terus berulang. Nilai-nilai yang terkandung dalam Dor tetap relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia masa kini. Penyalahgunaan kekuasaan, ketimpangan sosial, krisis moral, serta kecemasan eksistensial masih menjadi persoalan aktual (Kurniawan, 2015). Penelitian terkini membuktikan bahwa tema-tema dalam drama Indonesia, termasuk karya Putu Wijaya, masih sangat relevan dengan dinamika sosial, budaya, dan politik masa reformasi hingga kontemporer (Yoesoef, 2024; Pandiangan et al., 2023). Dalam konteks modern yang dipenuhi tekanan ekonomi, politik, dan teknologi, manusia tetap berhadapan dengan situasi "dor" sebagai ancaman simbolik yang terus berulang. Drama ini tidak hanya berfungsi sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai cermin kritis bagi realitas sosial yang terus berlangsung (Yudiono, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap drama Dor karya Putu Wijaya, dapat disimpulkan bahwa drama ini memuat nilai-nilai kehidupan yang bersifat kompleks, multidimensional, dan saling berkaitan secara dialektis. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara langsung atau menggurui, melainkan dihadirkan melalui konflik antartokoh, dialog minikata yang padat, simbolisme yang kuat, serta teknik dramatik non-realistis yang khas. Nilai moral dalam Dor tampil dalam bentuk dilema etis yang ekstrem, di mana kebenaran, kejujuran, dan integritas diuji oleh tekanan kekuasaan. Nilai kemanusiaan tercermin melalui pergulatan tokoh-tokoh dalam mempertahankan martabat di tengah situasi ketakutan dan penindasan, sementara nilai sosial tampak dalam kritik terhadap ketimpangan struktur sosial dan relasi kuasa yang timpang. Selain itu, Dor juga mengandung nilai eksistensial dan absurditas hidup yang kuat, yang menampilkan kecemasan, ketidakpastian, serta pencarian makna hidup dalam sistem yang menindas. Teknik dramatik Putu Wijaya berperan signifikan sebagai medium penyampaian nilai melalui simbol bunyi “dor”, dialog singkat, serta alur yang tidak linear. Secara keseluruhan, drama Dor tidak hanya berfungsi sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai teks reflektif yang kritis terhadap realitas sosial. Relevansi nilai-nilai tersebut tetap terasa dalam kehidupan masyarakat kontemporer, khususnya terkait persoalan kekuasaan, krisis moral, ketimpangan sosial, dan kegelisahan eksistensial manusia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Dewi, T. U. (2022). Kritik sosial dan materialistis dalam naskah drama Cipoa karya Putu Wijaya: Telaah sosiologi sastra. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 124–138.
- Damono, S. D. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dewojati, C. (2010). *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Engriani, Y., Larlen, & Rasdawita. (2022). Nilai sosial naskah drama AUT karya Putu Wijaya dan relevansinya sebagai bahan ajar SMA. *Lintang Aksara*, 1(1), 45–52.
- Kernodle, G. R. (1978). *Invitation to the Theatre*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Kurniawan, H. (2015). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmah, R. (2022). Tema dan penokohan drama Lautan Bernyanyi karya Putu Wijaya: Kajian sosiologi drama. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 19(2), 70–81.
- Rahmawati, P. A., & Indrayuda. (2024). Kritik sosial dalam naskah drama Dor karya Putu Wijaya. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media, dan Desain*, 1(4), 64–76.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riantiarno, N. (2011). *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Grasindo.
- Ricoeur, P. (2012). *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Santosa, E. (2008). *Seni Teater Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Satoto, S. (2012). *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Ombak.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, H. J. (2001). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wijaya, P. (1999). *Dor*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wijaya, P. (2000). *Teror*. Jakarta: Grasindo.
- Yoesoef, M. (2024). Indonesia dalam Republik Wayang karya N. Riantiarno: Wajah kehidupan sosial, budaya, dan politik masa Reformasi. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 52–68.
- Yudiono, K. S. (2020). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.